

## ORIGINAL ARTICLE

## Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang

*The Smoking Behavior of Adolescents and its Causal Factors in SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Sub-district*

Solihin<sup>1</sup>, Mapeaty Nyorong<sup>2</sup>, Nur'aini<sup>2</sup>, Dian Maya Sari Siregar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

<sup>2</sup>Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

<sup>3</sup>Dosen S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

E-mail Korespondensi: [solihinamril@gmail.com](mailto:solihinamril@gmail.com)

### ABSTRACT

*One of the health problems that is still a national problem is the large population and high prevalence of smoking. Smoking behavior is difficult to avoid in adolescents due to several factors such as behavior and the environment around adolescents. The objective of the study was to determine the relationship of smoking behavior among adolescents in SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Sub-district. The study used quantitative methods through an analytic survey with a Cross-Sectional Study approach. The population in this study was all male students. The sample used a purposive sampling technique for as many as 85 students. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis. There was a relationship between knowledge, trust, exposure to cigarette advertising, availability of cigarettes, the role of parents, the role of teachers, and the role of peers on smoking behavior in adolescents at the research site. The most dominant factor was knowledge. The conclusion of this study was all variables have a relationship to smoking behavior in adolescents at SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Subdistrict. It is recommended that schools overcome smoking among adolescents through counseling activities about the dangers of smoking, implementing Smokefree Areas (KTR), and conducting routine raids for smokers throughout the school environment.*

**Keywords:** Knowledge, Trust, Exposure to Cigarette Ads, Availability, Smoking Behavior

### ABSTRAK

Salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi masalah nasional adalah besarnya populasi dan tingginya prevalensi merokok. Perilaku merokok sulit untuk dihindari pada remaja hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perilaku serta lingkungan yang ada di sekitaran remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki. Sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 85 siswa. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Terdapat hubungan pengetahuan, kepercayaan, paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran guru, peran teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di lokasi penelitian. Faktor yang paling dominan yaitu pengetahuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua variabel memiliki hubungan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Disarankan kepada pihak sekolah dalam mengatasi kebiasaan merokok di kalangan remaja melalui kegiatan penyuluhan tentang bahaya merokok, menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan melakukan razia rutin bagi perokok di seluruh lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kepercayaan, Paparan Iklan Rokok, Ketersediaan, Perilaku Merokok

## PENDAHULUAN

Remaja pada saat ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan maupun budaya yang tidak positif yang akan menjadikan faktor resiko terjebak untuk perilaku yang tidak sehat, misalnya: merokok minum-minuman keras penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran dan kebut kebutan di jalan, semua dianggap menyimpang. Remaja menganggap dirinya sebagai orang yang keras dan matang serta remaja merokok dianggap dapat meningkatkan citra dirinya. Remaja juga menganggap bahwa dirinya mampu dan biasa melakukan hal apapun, salah satunya perilaku merokok <sup>(1)</sup>.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 8 juta <sup>(2)</sup>.

Menurut *Tobacco Atlas* yang diterbitkan oleh WHO, merokok adalah penyebab bagi hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga menjadi 25% penyebab serangan jantung. Hal ini sesuai dengan peringatan pemerintah sebagai tindakan untuk meminimalisasikan penggunaan rokok dengan memperingatkan bahwa "Merokok Membunuhmu", akan tetapi hal itu pun bisa dikatakan kurang membuahkan hasil. *Global Youth Tobacco Survey* dalam Infodatin (2019), menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin yaitu sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 14-15 tahun hal ini menjadikan salah satu masalah pada remaja <sup>(3)</sup>.

Salah satu permasalahan kesehatan saat ini masih menjadi masalah nasional adalah besarnya populasi dan tingginya prevalensi merokok. Indonesia menempati urutan ketiga di dunia dengan jumlah perokok terbanyak setelah China dan India dan tetap menduduki peringkat ke 5 konsumen rokok terbesar setelah China, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang tahun 2019, lebih dari 40,3 juta anak berusia 0-14 tahun meninggal dengan perokok dan terpapar asap rokok di lingkungannya. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah *non-smoker* yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok dikarenakan perilaku merokok yang terus meningkat<sup>(4)</sup>.

Perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2015 ke 2020, cenderung meningkat dari 34,2% tahun 2015 menjadi 36,3% tahun 2020 dengan jumlah laki-laki 64,9% dan perempuan 2,1% masih menghisap rokok tahun 2020 ditemukan 1,4 % perokok umur 10-14 tahun, 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja dan 32,3% pada kelompok berpendapatan terendah, sedangkan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap sekitar 12,3 batang bervariasi dari yang terendah 10 batang di Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung 18,3 batang dan Nusa Tenggara Timur 55,6% <sup>(5)</sup>.

Merokok merupakan salah satu perilaku yang sangat merugikan. Bagi pelakunya merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti tekanan darah tinggi dan gangguan kerja jantung yang disebabkan oleh pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung di dalam rokok seperti nikotin dan tar. Keadaan ketika merokok pembuluh darah di beberapa bagian tubuh akan mengalami penyempitan, dalam keadaan ini dibutuhkan tekanan yang lebih tinggi supaya darah dapat mengalir ke alat-alat tubuh dengan jumlah yang tetap. Untuk itu jantung harus memompa darah lebih kuat, sehingga tekanan pada pembuluh darah meningkat. Selain itu juga menyebabkan penurunan sensitivitas indra penciuman dan pengecapan bagi pelakunya <sup>(6)</sup>.

Provinsi Sumatera Utara menjadi urutan ke-8 dengan rata-rata batang rokok yang dihisap penduduk umur  $\geq 10$  tahun adalah 15 batang perhari, dengan proporsi perokok tiap hari 24,2%, dan perokok kadang-kadang 4,2%. Proporsi perokok di Sumatera Utara sebesar 28% pada tahun 2015. Angka ini mengalami lonjakan yang drastis menjadi 35,7% pada tahun 2020 dan kondisi tersebut menjadikan Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi yang memiliki jumlah perokok terbesar di Indonesia setelah Provinsi Kalimantan (43,2%) dan Nusa Tenggara Timur (41,2%), proporsi merokok di Indonesia masih terus meningkat salah satunya Provinsi Sumatera Utara untuk meminimalisir terjadinya lonjakakan kasus perokok di Indonesia sudah tertuang dalam pogram gerakan masyarakat sehat (GERMAS) <sup>(7)</sup>.

Perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi perilaku yang menyenangkan dan menjadi aktifitas yang bersifat obsesif. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor perilaku atau lingkungan. Terkait hal itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan bahkan guru. Beragam kalangan memandang perilaku merokok sebagian besar mengarah bahwa rokok memiliki dampak negatif. Merokok yaitu demi relaksasi dan ketenangan, terkandung bahaya yang sangat besar bagi orang yang merokok maupun orang di sekitar perokok yang bukan perokok. Rokok memiliki kandungan yang sangat berbahaya. Bahkan masyarakat umum pun mengerti bahwa rokok dapat membahayakan kesehatan <sup>(8)</sup>.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Usia remaja adalah antara 10-18 tahun, tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi menjadi 3 yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (11-16 tahun), masa remaja akhir (17-19 tahun) <sup>(9)</sup>.

Berdasarkan studi terdahulu di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah, alasan siswa tersebut melakukan tindakan merokok awalnya hanya ingin ikut-ikutan dengan orang yang lebih dewasa dari mereka. Mereka juga ingin tahu rokok dan sekedar ingin merasakan. Ada pula tanggapan siswa tersebut mengatakan bahwa dengan merokok dapat memberikan rasa tenang karena dapat menghilangkan stress, menghilangkan jenuh dan menghilangkan ketegangan karena menghadapi pelajaran di sekolah. Adapula mereka yang beranggapan bahwa merokok telah menjadi gaya hidup atau tren masa kini dan rokok sebagai lambang kedewasaan. Untuk tempat remaja merokok biasanya di lakukan di kamar mandi sekolah, belakang sekolah serta di kantin depan sekolah yang mereka anggap lokasi tersebut aman dari jangkauan guru atau pihak sekolah.

Berdasarkan urain di atas, penelitian ini penting dilakukan dikarenakan masih banyak temuan dilapangan bahwa kenakalan remaja masih marak terjadi di sekolah-sekolah salah satunya perilaku merokok, sehingga peneliti ingin mengetahui faktor apasajakah yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitin yang dilakukan oleh Avianty dkk menyatakan bahwa dari survei terhadap para perokok, dilaporkan bahwa orang tua dan saudara yang merokok, rasa bosan, stres dan kecemasan, perilaku teman sebaya merupakan faktor yang menyebabkan keterlanjutan perilaku merokok pada remaja. Sedangkan di Indonesia, jenis kelamin juga merupakan faktor penting terhadap perilaku merokok. Perilaku merokok lebih dominan pada laki-laki dan sedikit perempuan yang merokok terkait dengan kultur yang kurang menerima perempuan yang berperilaku merokok <sup>(10)</sup>.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dimana variabel bebas (pengetahuan, kepercayaan, paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran teman sebaya dan peran guru) dan variabel terikat (perilaku merokok) diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan<sup>(11)</sup>.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang ada di SMA 2 Muhammadiyah dan SMK 8 Muhammadiyah sebanyak 559 orang siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian di 2 (dua) sekolah tersebut adalah masih banyak ditemukan siswa berperilaku merokok di sekolah, baik di kantin, maupun di depan gerbang sekolah, serta belum terlaksanakannya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) disekolah, masih rendahnya pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, faktor pendukung lainnya yaitu ketersediaan rokok yang di jual di sekitaran sekolah, serta dukungan lingkungan seperti teman sebaya membuat perilaku merokok menjadi hal yang sudah biasa. Ditinjau dari faktor lain seperti dukungan orang tua dan dukungan guru masih lemah dikarenakan masih banyak di temui orang tua dan guru yang merokok di depan anak dan muridnya, sehingga memicu anak untuk perilaku merokok. Sampel yang di dapat menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 85 siswa laki-laki, menggunakan tehnik *Purposive Sampling* dikarenakan populasi yang di teliti dikhawatirkan tidak memenuhi syarat dengan alasan sekolah dalam keadaan libur. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang di buat sendiri oleh peneliti dan sudah di uji validasi, dengan tehnik *self administered*, dengan jumlah pertanyaan pengetahuan (15 pertanyaan), kepercayaan (12 pertanyaan), paparan iklan rokok (10 pertanyaan), ketersediaan rokok (10 pertanyaan), peran orang tua (10 pertanyaan), peran teman sebaya (13 pertanyaan), peran guru (10 pertanyaan) dan perilaku merokok (12 pertanyaan). Analisis data menggunakan analisis univariat, dan bivariat.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 85 responden yang diteliti, responden berumur 15 tahun sebanyak 17 orang (5,9%), responden berumur 16 tahun sebanyak 30 orang (35,3%), responden berumur 17 tahun sebanyak 32 orang (37,6%), responden berumur 18 tahun sebanyak 16 orang (18,8%) dan responden berumur 19 tahun sebanyak 2 orang (2,4%). Responden dengan kelas X sebanyak 18 orang (21,2%), kelas XI sebanyak 23 orang (27,1%) dan responden dengan kelas XII sebanyak 44 orang (51,8%). Responden yang mengkonsumsi rokok non elektrik (batangan) sebanyak 52 orang (95,3%) dan responden yang mengkonsumsi rokok elektrik sebanyak 4 orang (4,7%). Responden yang merokok di kantin sebanyak 12 orang (14,1%), yang merokok di kamar mandi/WC sebanyak 5 orang (5,9%), yang merokok di belakang sekolah sebanyak 8 orang (9,4%), yang merokok di pintu gerbang sekolah sebanyak 31 orang (36,5%) dan responden lain-lain (tidak merokok) sebanyak 29 orang (34,1%). Responden dengan frekuensi selalu sebanyak 27 orang (31,8%), sering sebanyak 15 orang (17,6%), kadang-kadang sebanyak 5 orang (5,9%), jarang sebanyak 9 orang (10,6%) dan frekuensi tidak pernah sebanyak 29 orang (34,1%).

**Tabel 1.** Distribusi Umur, Kelas, Jenis Rokok, Tempat Merokok Dan Frekuensi Merokok di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
15 Tahun	5	5,9
16 Tahun	30	35,3
17 Tahun	32	37,6
18 Tahun	16	18,8
19 Tahun	2	2,4
<b>Kelas</b>		
Kelas X	18	21,2
Kelas XI	23	27,1
Kelas XII	44	51,8
<b>Jenis Rokok</b>		
Rokok Non Elektrik (Batangan)	52	95,3
Rokok Elektrik	4	4,7
<b>Tempat Merokok</b>		
Kantin	12	14,1
Kamar Mandi/WC	5	5,9
Belakang Sekolah	8	9,4
Pintu Gerbang Sekolah	31	36,5
lain-lain (tidak merokok)	29	34,1
<b>Frekuensi Merokok</b>		
Selalu	27	31,8
Sering	15	17,6
Kadang-Kadang	5	5,9
Jarang	9	10,6
Tidak Pernah	29	34,1
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>

Hasil uji *Chi-Square* diketahui bahwa semua variabel bebas yang diteliti pengetahuan, kepercayaan, paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran guru, peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, *p-value* < 0,05 (Tabel 2).

**Tabel 2.** Hasil uji Bivariat Pengetahuan, Kepercayaan, Paparan Iklan Rokok, Ketersediaan Rokok, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang

Variabel	Perilaku Merokok pada Remaja						p-value	PR 95%CI
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	f	%	f	%	f	%		
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	55	79,71	14	20,29	69	100	<b>0,000</b>	12,75
Baik	1	6,25	15	93,75	16	100		(1,91-85,39)
<b>Kepercayaan</b>								
Kurang	40	75,47	13	24,53	53	100	<b>0,012</b>	1,51
Baik	16	50,00	16	50,00	32	100		(1,03-2,21)
<b>Paparan Iklan Rokok</b>								
Terpapar	41	83,67	8	16,33	49	100	<b>0,000</b>	2,01
Tidak Terpapar	15	41,67	21	58,33	36	100		(1,34-3,01)
<b>Ketersediaan Rokok</b>								
Tersedia	48	77,42	14	22,58	62	100	<b>0,001</b>	2,23
Tidak Tersedia	8	34,78	15	65,22	23	100		(1,25-3,96)
<b>Peran Orang Tua</b>								
Berperan	43	79,63	11	20,37	54	100	<b>0,001</b>	1,89
Tidak Berperan	13	41,94	18	58,06	31	100		(1,23-2,94)
<b>Peran Guru</b>								
Berperan	40	85,11	7	14,89	47	100	<b>0,000</b>	2,02
Tidak Berperan	16	42,11	22	57,89	38	100		(1,36-2,99)
<b>Peran Teman Sebaya</b>								
Berperan	53	82,81	11	17,19	64	100	<b>0,000</b>	5,79
Tidak Berperan	3	14,29	18	85,71	21	100		(2,02-16,63)

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak siswa yang berpengetahuan kurang tentang merokok dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik. Hasil temuan peneliti dilapangan bahwa meskipun pengetahuan siswa sudah baik akan tetapi masih berperilaku merokok. Hal ini disebabkan oleh lingkungan seperti teman sebaya yang memengaruhi perilaku merokok dengan alasan bahwa jika tidak merokok maka tidak terlihat keren atau tidak bisa ikut ke suatu kelompok tertentu. Selain itu, lingkungan sekolah masih kurang dalam upaya sosialisasi berupa edukasi pengajaran tentang bahaya merokok yang tidak baik terhadap siswa. Siswa dengan pengetahuan kurang berpeluang untuk melakukan kebiasaan merokok dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik. Terlebih lagi pada setiap pembungkus rokok terdapat pesan kesehatan yang bertuliskan bahwa merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan. Peringatan tersebut bukan tidak disadari oleh para siswa. Mereka menyadarinya tapi tidak begitu mepedulikannya. Karena memang dampak bahaya merokok tersebut tidak dapat dirasakan sekarang, jadi seakan-akan peringatan tentang bahaya merokok hanya sebagai cerita fiktif (bohong) yang belum tentu kebenarannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawati dkk tahun 2018 dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Pria di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengetahuan yang rendah akan membentuk perilaku mahasiswa untuk merokok, sebaliknya pengetahuan yang tinggi lebih cenderung memiliki perilaku tidak merokok. Perilaku remaja yang masih sering merokok dipengaruhi kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok<sup>(11)</sup>. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui pancaindra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>(12)</sup>.

Tindakan merokok siswa ini awalnya hanya ingin ikut-ikutan dengan orang yang lebih dewasa dari mereka. Mereka juga ingin tahu rokok dan sekedar ingin merasakan. Ada pula tanggapan siswa tersebut mengatakan bahwa dengan merokok dapat memberikan rasa tenang karena dapat menghilangkan stress, menghilangkan jenuh dan menghilangkan ketegangan karena menghadapi pelajaran di sekolah. Mereka yang beranggapan bahwa merokok telah menjadi gaya hidup atau tren masa kini dan rokok sebagai lambang kedewasaan sehingga perilaku merokok pada remaja masih terus menerus dilakukan oleh siswa. Responden menganggap bahwa merokok dapat membawa suasana diri yang nyaman dan dapat memberikan kesan lebih tenang dan rileks ketika merokok. Kepercayaan yang diambil responden didapatkan karena ada rangsangan dari luar untuk melakukan perilaku merokok. Rangsangan merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan seseorang.

Kepercayaan diri akan menyebabkan individu menjadi optimis dalam hidup setiap persoalan yang akan datang di hadapi dengan tenang dan mempunyai keyakinan untuk berhasil<sup>(13)</sup>. Kepercayaan merupakan proses psikologis, proses mengetahui atau mengenali suatu objek menggunakan penginderaan. Persepsi merupakan proses yang terjadi pada seseorang untuk mengelompokkan atau mengorganisasikan, menafsirkan dan mendeskripsikan data sensoris. Persepsi dipengaruhi oleh hasil pengalaman, meskipun memiliki objek yang sama tetapi dipersepsikan berbeda oleh seseorang yang lain. Persepsi setiap orang dalam memandang atau mengartikan suatu objek persepsi akan berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi pada individu. Persepsi individu tergantung pada apa yang individu harapkan, pengalaman dan motivasi persepsi terhadap kebiasaan merokoknya negatif<sup>(14)</sup>. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara kepercayaan dengan perilaku merokok pada remaja.

Hasil penelitian dilapangan didapatkan bahwa responden yang terpapar iklan rokok dibandingkan dengan yang tidak terpapar iklan rokok dengan berperilaku merokok. Responden dengan tidak terpapar iklan rokok akan tetapi masih berperilaku merokok disebabkan karena iklan rokok yang sudah di lihat oleh responden dianggap bahwa sekedar menakut-nakuti siswa dan mereka menganggap bahwa iklan tersebut hanya bohongan dan berlebihan tidak sesuai dengan kenyataan, siswa menganggap orang-orang yang merokok masih tetap sehat dan tidak mengalami kejadian apapun, hal ini yang membuat siswa berperilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyanthini dkk dengan judul Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Rokok Elektronik Pada Remaja Usia 18-25 Tahun di Kota Denpasar Tahun 2020, remaja saat ini lebih banyak menggunakan media sosial untuk mencari informasi-informasi. Hal ini dibuktikan dengan presentase remaja yang menggunakan rokok elektronik dan pernah melihat iklan sebesar 35.63% dan sebesar 39% iklan tersebut ditemui pada media sosial. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa iklan rokok elektronik berhubungan

signifikan dengan penggunaan rokok elektronik dimana yang terpapar iklan berpeluang 3.65 kali lebih tinggi menggunakan rokok elektronik dibandingkan yang tidak terpapar iklan<sup>(15)</sup>.

Iklan merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terhadap suatu produk dan iklan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk, atau untuk mengingatkan masyarakat terhadap produk rokok (Agung). Iklan rokok yang semakin gencar dilakukan oleh industri rokok. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya media iklan rokok yang digunakan oleh industri rokok contohnya poster atau gambar rokok yang dipajang di jalan dan pertokoan. Industri rokok juga menjadikan tokoh panutan remaja seperti atlet-atlet atau artis menjadi bintang iklan rokok untuk mempengaruhi persepsi remaja terhadap penampilan dan manfaat rokok (Subanada)<sup>(16)</sup>.

Mayoritas siswa menyampaikan terdapat ketersediaan rokok dan hal tersebut berhubungan signifikan dengan perilaku merokok. Letak geografis sekolah SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah dekat dengan jalan besar sehingga dapat dengan mudah di dapatkan toko atau warung yang menyediakan rokok. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan sikap kepedulian penjual terhadap bahaya merokok bagi anak-anaknya juga membuat rokok dapat dengan mudah dibeli oleh anak di bawah umur. Faktor kemudahan mendapatkan rokok, baik dari sudut harganya yang relatif murah dan ketersediaannya di mana-mana membuat jumlah perokok semakin bertambah. Saat ini kondisi di Indonesia membuat semuanya mudah mendapatkan rokok. Ketika di sekolah siswa tidak mendapatkan akses untuk membeli rokok, maka mereka akan mencari cara untuk mendapatkannya. Hasil penelitian ini sejalan oleh Suluh Tahun 2017, menunjukkan bahwa 90,3% responden menyatakan terjangkau atau bisa mendapatkan rokok dengan mudah dan 9,7% responden menyatakan sulit untuk mendapatkan rokok (sulit terjangkau). Ada hubungan antara keterjangkauan terhadap rokok dengan perilaku merokok mahasiswa<sup>(17)</sup>. Salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, seperti faktor lingkungan dan faktor pendorong dan bersifat eksternal karena perilaku adalah hasil bersama antara berbagai faktor internal dan eksternal<sup>(18)</sup>.

Lebih banyak siswa menyatakan orangtua yang tidak memiliki peran dibandingkan dengan yang orang tua tidak berperan dengan berperilaku merokok pada penelitian ini. Walaupun masih ada merokok dengan kondisi kontrol orang tua yang baik, hal ini dapat terjadi karena mereka ingin terlihat dewasa/keren. Tanpa menghiraukan arahan yang di berikan orang tuanya<sup>(19)</sup>. Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun<sup>(12)</sup>.

Pada penelitian ini lebih banyak siswa menyatakan guru yang memiliki peran dibandingkan dengan yang orang guru tidak berperan terhadap berperilaku merokok siswa. Hasil temuan di lapangan diketahui bahwa responden dengan peran guru tidak berperan akan tetapi masih berperilaku merokok dikarenakan adanya guru yang merokok tidak bisa menahan tindakan merokoknya di lingkungan sekolah seperti di kantin sekolah dan gudang sekolah. Walaupun guru tidak merokok langsung di depan kelas, tetapi karena masih berada di lingkungan sekolah akan memicu siswa untuk meniru perilaku guru. Hasil penelitian ini di dukung oleh Andriani dkk dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Lenggudu Kabupaten Bima. Terdapat perbedaan proporsi merokok pada guru yang berperan dan yang tidak berperan ( $p < 0,05$ ). Terlihat yang merokok lebih banyak pada guru yang berperan sebanyak 58,2% dibanding dengan guru yang tidak berperan sebanyak 13,2%<sup>(20)</sup>. Guru merupakan tokoh panutan anak-anak didik di sekolah.

Seorang guru dianggap memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan tinggi, terutama masalah kesehatan seharusnya mengetahui tentang bahaya rokok itu sendiri. Ketika seorang anak didik melihat perilaku guru merokok di lingkungan sekolah, dikhawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok itu adalah suatu perilaku yang benar<sup>(21)</sup>.

Hasil penelitian tentang peran teman diketahui lebih banyak siswa menyatakan memiliki teman berperan dibandingkan responden yang teman sebaya tidak berperan dengan berperilaku merokok. Hal ini dapat dikarenakan pada kehidupan sehari-hari remaja lebih dekat dengan teman sebaya dari pada dengan orang tua karena remaja menginginkan teman yang mempunyai minat, sikap, yang sama, sehingga banyak melakukan kegiatan bersama, dalam mengisi waktu luangnya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Teman sebaya mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai perbandingan identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya yang baik dapat mengembangkan identitas dirinya yang positif<sup>(22)</sup>. Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu faktor dalam memulai perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka ketergantungan nikotin<sup>(14)</sup>.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, kepercayaan paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran guru dan peran teman sebaya sedangkan variabel yang paling dominan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

## SARAN

Diharapkan kepada Sekolah SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah dalam mengatasi kebiasaan merokok di kalangan remaja diharapkan agar pihak sekolah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Medan atau layanan kesehatan seperti puskesmas untuk mengadakan penyuluhan tentang bahaya merokok, memberlakukan kawasan bebas asap rokok secara optimal di sekolah kepada seluruh warga sekolah, setiap guru dan karyawan yang ada di sekolah wajib memberikan contoh teladan agar tidak merokok di lingkungan sekolah, memberikan sanksi atau hukuman yang tegas kepada siswa, guru dan warga sekolah lainnya yang melanggar peraturan sekolah khususnya yang terkait dengan rokok dan melakukan razia rutin bagi perokok di seluruh lingkungan sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Rektor, Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Ka. Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Pembimbing dan Penguji dan semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan, saran dan kesempatan serta membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Tarwoto et al. Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya. Jakarta: Salemba Medika. 2010.
2. WHO. *Mortality Attributable to Tobacco: WHO Global Report.* [http://www.who.int/tobacco/publications/surveillance/fact\\_sheet\\_mortality\\_report.pdf](http://www.who.int/tobacco/publications/surveillance/fact_sheet_mortality_report.pdf) - 2020.
3. Rakerkesda. Pemenuhan SDM Kesehatan dalam Mendukung PIS-PK dan GERMAS. Kesehatan, Badan Pengemb dan Pemberdaya SDM-Kementerian Kesehat RI. 2017;3-41.

4. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 40 p. Available from:<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2019.pdf>.
5. RI KK. InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI; 2019. 1-8 p.
6. Trisanti I. Remaja dan Perilaku Merokok. 2016;
7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2020. Lap Nas 2020. 2013;1–384.
8. Iceu Amira, Hendrawati dan Sukma Senjaya. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. VII No. 1 April 2020.
9. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2013.
10. Sudrajad dan Wirawati. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 15, No.3, September 2021: 518-524.
11. Yohana Kalalinggi, Cici Wuni dan Parman. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Kelurahan Pakuan Baru. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 2 Oktober 2021 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X.
12. Kusuma. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja di Parung Panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Volume 10, Nomor 2, Maret 2022.
13. Nainggolan, R.A. Anda mau berhenti merokok?. Bandung: IPH; 2012.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012;45–62.
15. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
16. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta; 2015.
17. Mawati dkk. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pria di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol. 2 No. 1, Februari 2019.
18. Palupi. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA N 1 Kedunggalar Ngawi. Program Studi Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. 2019.
19. Widyanthini dkk. Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Rokok Elektronik Pada Remaja Usia 18-25 Tahun di Kota Denpasar Tahun 2020.
20. Andriani dkk. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Kesehatan Masyarakat*, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070253.
21. Suluh. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Mahasiswa di Polteknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang Tahun 2017. *Prosiding Semnas I Kesehatan Lingkungan & Penyakit Tropis* ISBN 978-623-92590-0-6.
22. Andriani dkk dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat* Volume 1 Nomor 1, Juli 2019.